

AKULTURASI BUDAYA DAN IDENTITAS SOSIAL DALAM GENDING JAWA KONTEMPORER KREASI SENIMAN KARAWITAN DI SURAKARTA

Jurnal Analisa Sosiologi

Juli 2022, 11 (3):450- 463

Novel Adryan Purnomo¹, Argyo Demartoto²

Abstract

Javanese karawitan music is a part of Javanese community cultural. Globalization, and time and technology development lead to cultural acculturation between Javanese and out-of-Javanese cultural values in Javanese gending (musical composition for gamelan) or song as the representation of Javanese karawitan artists' behavior that is also affected because Javanese values like good behavior, good manner and etiquette are manifested into pakem. Contemporary Javanese Gending Karawitan divides social identity of artists into classical and contemporary gending artists. This research studies the phenomenon using Tajfel & Turner's and Hogg & Abrams's theory. The research was conducted on karawitan artists of Surakarta City using qualitative method with phenomenological approach. Technique of collecting data used was interview with contemporary-style karawitan composers and Abdi Dalem Niyaga of Surakarta Kasunanan Palace as the classical-style karawitan artists to obtain primary data. Data validation was carried out using source triangulation and data analysis using taxonomy technique. The result of research showed the categorization of social identity for Javanese karawitan artist into classical and contemporary ones, followed with emotionality in each of groups. At social categorization stage, artists divide the category by classical and contemporary gendings, and thereby the two groups are separated into in-group and out-group. Therefore, the perfection of social identity should be made at social categorization stage by growing their awareness of identity as the artists of Javanese karawitan. The perfection of social identity can compare their social identity inside group with the one outside Javanese karawitan art.

Keywords: *Social Identity, Cultural Acculturation, Javanese Gending Karawitan, Artists.*

Abstrak

Kesenian musik karawitan Jawa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa. Globalisasi, perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan adanya akulturasi budaya antara nilai-nilai budaya Jawa dan luar Jawa dalam gending atau lagu Jawa sebagai representasi perilaku seniman karawitan Jawa ikut terpengaruh karena nilai-nilai masyarakat Jawa seperti ajaran berperilaku baik, sopan santun dan unggah-ungguh

^{1,2}Program Studi Sosiologi FISIP UNS

¹Email Korespondensi: noveladryan@student.uns.ac.id

dituangkan dalam pakem. Gending karawitan Jawa kontemporer yang membagi identitas sosial seniman menjadi seniman gending klasik dan kontemporer. Penelitian ini mengkaji fenomena tersebut dengan teori identitas sosial Tajfel & Turner serta Hogg & Abrams. Penelitian dilakukan terhadap seniman karawitan Kota Surakarta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap komposer karawitan gaya kontemporer dan Abdi Dalem Niyaga Kraton Kasunanan Surakarta selaku seniman karawitan gaya klasik sebagai data primer. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan analisis data menggunakan teknik taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pembagian identitas sosial seniman karawitan Jawa menjadi gaya klasik dan kontemporer yang diikuti rasa emosional pada masing-masing kelompok. Pada tahap social categorization, seniman membagi kategori berdasar gending klasik maupun kontemporer, sehingga kedua kelompok terpilah menjadi in-group dan out-group. Oleh karena itu perlu dilakukan penyempurnaan identitas sosial pada tahap social categorization dengan menumbuhkan kesadaran identitas mereka sebagai seniman karawitan Jawa. Penyempurnaan identitas sosial dapat membentuk komparasi sosial identitas mereka tidak lagi di dalam kelompok melainkan terhadap kelompok di luar kesenian karawitan Jawa.

Kata Kunci: Identitas Sosial, Akulturasi Budaya, Gending Karawitan Jawa, Seniman

PENDAHULUAN

Budaya menjadi aspek yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat dunia sebagai perilaku yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya juga menjadi sebuah bukti peradaban masyarakat dan perlu dilestarikan karena alasan tertentu seperti aspek sosial dalam bentuk identitas sosial masyarakat suatu daerah (Qurun & Dudha, 2020). Upaya pencatatan daftar situs atau budaya warisan dunia oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), menjadi salah satu bukti bahwa keberadaan kebudayaan menjadi hal yang penting bagi negara-negara di dunia (Kozymka, 2014; Najib, 2022). Hal ini juga mengartikan bahwa kebudayaan juga memiliki berbagai jenis yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya (Lowe, 2014). Melalui misi UNESCO, kebudayaan dicanangkan akan berinteraksi satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya berbagai fenomena seperti asimilasi dan akulturasi budaya seiring berjalannya waktu. Fenomena pertemuan budaya memiliki dampak yang signifikan mengingat budaya merupakan

representasi dari identitas sosial suatu masyarakat bagi kesenian karawitan Jawa sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa.

Karawitan atau kesenian musik tradisional dari Jawa dengan alat musik berupa gamelan berlaras pelog atau slendro menjadi identitas sosial masyarakat Jawa. Di dalam karawitan terdapat nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Jawa yang diinterpretasikan dalam simbol-simbol yang ada dalam lagu yang disebut sebagai gending. Nilai dalam gending direpresentasikan dalam bentuk pakem dalam memainkan gamelan (Berliani, 2021). Pakem sebagai norma dalam berkesenian karawitan mengharuskan para pemainnya untuk patuh, karena mengandung nilai-nilai moral dan sosial seperti sopan, santun, lembut dan menghargai orang lain sesuai dengan identitas sosial masyarakat Jawa.

Dalam memainkan gending pemain karawitan tentunya terpengaruh oleh nilai-nilai ini dalam implementasinya pada perilaku kehidupan sosial sehari-hari. Mereka merepresentasikan nilai-nilai ini dalam bentuk perilaku yang sopan, santun, lembut dan menghargai orang lain dalam berkehidupan sosial (Mulder, 1985). Implementasi nilai-nilai ini merupakan tujuan dibentuknya norma dalam pakem pada gending karawitan Jawa untuk membentuk identitas sosial masyarakat Jawa yang sopan, santun, lembut dan menghargai orang lain. Implementasi pakem dalam gending karawitan Jawa dapat dilihat dari jenis-jenis gending yang terbagi ke dalam beberapa bentuk antara lain Lancaran; Srepeg; Sampak; Ayak-ayakan; Kemuda; Ketawang; Ladrang; Merong yang terdiri dari gending Kethuk loro kerep, Kethuk loro arang, Kethuk papat kerep, Kethuk papat arang dan Kethuk wolu kerep serta Inggah yang terdiri dari gending Kethuk loro, Kethuk papat, Kethuk wolu dan Kethuk nembelas. Masing-masing jenis gending tersebut memiliki pakem berbentuk aturan struktural gending untuk merepresentasikan identitas dari gending itu sendiri. Selain itu juga terdapat aturan pathet atau pemilihan nada yang sudah dipatenkan dalam pakem gending karawitan Jawa (Martapengrawit dalam Supardi, 2013; Widodo, 2016).

Fenomena globalisasi dan perkembangan zaman serta teknologi membuka akses interaksi antarbudaya bahkan dengan nilai yang berbeda-beda. Akibatnya gending karawitan Jawa mengalami perubahan-perubahan

garap. Perubahan garap ini menjadi salah satu konsekuensi dari interaksi budaya seperti internalisasi dari budaya Barat seperti musik jazz, populer, orkestra dan lain sebagainya yang kemudian memunculkan jenis gending baru yaitu gending kontemporer (Hidalgo, 2015). Perubahan ini bisa dilihat pada gaya yang dibawakan dan struktur fisik gending yang dibawakan pada seni karawitan seperti gendhing dengan garap orkestra yang dibuat oleh Dedek Gamelan Orchestra (Janji, 2020). Dasar pola garap gending kontemporer berasal dari luar Jawa sehingga memiliki gaya yang berbeda dengan gending karawitan Jawa. Budaya dari luar kemudian bertemu dengan budaya karawitan klasik sehingga memunculkan akulturasi budaya dalam bentuk gending kontemporer. Selain perbedaan gaya, terdapat juga perbedaan nilai yang ada di dalam budaya luar Jawa. Oleh karena itu, pakem dalam gending karawitan Jawa mulai memudar begitu pula dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Perubahan ini memungkinkan nilai-nilai masyarakat Jawa pada seniman karawitan menjadi luntur dan memengaruhi perubahan representasi perilaku mereka sebagai masyarakat Jawa. Fenomena ini memunculkan pula kelompok seniman yang pro dan kontra terhadap kemunculan gending kontemporer sehingga mengakibatkan fenomena terbaginya identitas sosial seniman karawitan Jawa. Tahap pembentukan identitas sosial yang terdiri dari social identification, social categorization dan social comparison seharusnya membentuk pemaknaan in-group dan out-group dalam satu identitas sosial seniman karawitan Jawa. Perbedaan gaya gending mengakibatkan fenomena pembagian identitas sosial seniman karawitan Jawa menjadi seniman klasik dan kontemporer yang dapat mengarah pada terjadinya konflik negatif.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah pembahasan mendalam terkait pembentukan identitas sosial terhadap anggapan negatif terkait perkembangan gending karawitan Jawa kontemporer seperti memudarnya nilai masyarakat Jawa dalam gending (Mutiara, 2021). Penelitian ini mengkaji fenomena pembagian identitas sosial seniman karawitan Jawa yang disebabkan oleh akulturasi budaya dengan perspektif teori identitas sosial untuk menemukan identitas sosial baru dan dampaknya sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial seniman karawitan Jawa (Turner & Tajfel, 1986; Abrams & Hogg, 1990).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi memberikan data yang lebih jelas karena berasal dari pengalaman narasumber sehingga dapat disimpulkan data yang aktual (Zaluchu, 2021). Penelitian dilakukan dalam lingkup seniman karawitan Jawa di Kota Surakarta. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah teknik purposive sampling. Teknik ini dilakukan dengan menentukan target informan dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu seniman karawitan klasik dan kontemporer yang terlibat aktif dalam eksistensi kesenian karawitan di Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok seniman karawitan di Kota Surakarta dengan sampel yaitu salah satu anggota dari kelompok karawitan kontemporer Artaxiad Gamelan sebagai informan kunci, Abdi Dalem Niyaga Keraton Kasunanan Surakarta sebagai informan utama serta seniman karawitan yang tergabung dalam sanggar kesenian tradisional Madhangkara dan Condong Rumaos sebagai informan pendukung. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi atau pernyataan yang bersumber dari pernyataan seniman-seniman karawitan baik klasik maupun kontemporer mengenai gending karawitan Jawa, akulturasi budaya serta identitas sosial seniman masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap para informan. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu uji validasi data dengan cara membandingkan pernyataan narasumber satu dengan yang lainnya (Hadi, 2017). Analisis data menggunakan teknik taksonomi dilakukan dengan menjabarkan pernyataan para seniman karawitan di Kota Surakarta sebagai data penelitian (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seniman merupakan kelompok masyarakat yang melakukan perilaku atau aktivitas seni sebagai karakteristik utamanya. Perilaku seni utama dari seniman karawitan Jawa adalah berkarya atau berkreasi menciptakan gending atau lagu sebagai representasi perilaku mereka. Dalam berperilaku

seni, seniman karawitan Jawa dipengaruhi oleh dimensi pembentuk identitas sosial mereka antara lain pengalaman, kemampuan dan pengetahuan. Dimensi ini didapatkan dari sektor formal melalui lingkungan sekolah maupun nonformal melalui lingkungan keluarga. Nilai yang ditanamkan oleh dimensi pembentuk identitas sosial seniman ini sangat memengaruhi karya atau gending yang diciptakan oleh seniman dalam berperilaku seni. Seniman yang terbiasa diajarkan dengan gending klasik akan memiliki pengalaman, kemampuan dan pengetahuan mendalam pada gending klasik begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan data bahwa gending karawitan dahulunya hanya terdiri dari gending karawitan klasik gaya Keraton. Karakteristik utama gending klasik adalah memiliki norma gending yang disebut pakem. Norma atau pakem dalam gending klasik antara lain lekat dengan nilai masyarakat Jawa seperti berperilaku baik, percaya kepada Tuhan, unggah-ungguh yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk seperti cakepan (lirik); struktur gending yang menggambarkan dinamika dan suasana (pathet); pemilihan instrumen yang lengkap sesuai fungsi dan lain sebagainya. Pakem juga diimplementasikan dalam struktur gending karawitan Jawa yang terbagi ke dalam beberapa bentuk antara lain Lancaran; Srepeg; Sampak; Ayak-ayakan; Kemuda; Ketawang; Ladrang; Merong yang terdiri dari gending Kethuk loro kerep, Kethuk loro arang, Kethuk papat kerep, Kethuk papat arang dan Kethuk wolu kerep serta Inggah yang terdiri dari gending Kethuk loro, Kethuk papat, Kethuk wolu dan Kethuk nembelas. Berbagai pakem tersebut menjadi identitas dari kesenian karawitan Jawa sekaligus seniman sebagai subyek pelaku seninya.

Interaksi antara budaya Jawa dengan budaya luar Jawa baik dalam maupun luar negeri memberikan kesempatan bagi seniman untuk mengakses informasi dan mengeksplorasi ide-ide kesenian dari luar budaya Jawa. Nilai yang berbeda dengan nilai budaya Jawa menjadi hal yang menarik bagi seniman untuk melakukan aktivitas seni mereka. Fenomena ini juga memengaruhi dimensi pembentuk identitas sosial seniman yang berdampak pada gending atau karya sebagai representasi perilaku seni mereka. Gending karawitan Jawa yang erat dengan pakem pada akhirnya

bertemu dan berinteraksi dengan konsep-konsep musik dan nilai-nilai budaya luar Jawa. Contoh dari konsep dan nilai budaya luar tersebut seperti instrumen musik di luar gamelan, pemilihan nada, penyusunan struktur lagu dan nilai kehidupan sosial dari masing-masing daerah. Interaksi antara budaya yang berbeda ini mengakibatkan terjadinya percampuran budaya sehingga mengakibatkan fenomena akulturasi budaya. Dalam seni karawitan Jawa akulturasi budaya menciptakan gending karawitan Jawa kontemporer contohnya Gending Sampak Garap yang menggunakan tangga nada diatonis. Selain itu bentuk penciptaan gending kontemporer yang lain adalah penggunaan instrumen di luar gamelan seperti keyboard, biola, saxophon dan lain sebagainya.

Kemunculan gending karawitan Jawa kontemporer menjadi polemik tersendiri bagi seniman. Hal ini dikarenakan implementasi pakem dalam gending karawitan Jawa cenderung menurun atau pudar karena tercampur dengan norma dan nilai dari budaya luar. Semakin turunnya implementasi pakem dalam gending karawitan Jawa maka gending tersebut semakin memiliki konotasi yang negatif. Namun di sisi lain beberapa seniman beranggapan bahwa perilaku seni tidak dapat terlalu dibatasi dengan norma atau pakem yang terlalu mengekang karena pada prinsipnya seni harus dikreasikan. Perbedaan paham inilah yang mengakibatkan terjadinya pemecahan identitas sosial seniman karawitan Jawa menjadi seniman gending klasik dan kontemporer.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat kelas sosial yang membagi kelompok seniman ke dalam 3 tingkat berdasarkan perspektif yang muncul dari Keraton. Kelas sosial tersebut terdiri dari seniman dalam tembok Keraton, luar tembok Keraton dan seniman paprangan. Bagi seniman gaya klasik seniman di dalam tembok Keraton memiliki kelas sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka dianggap sangat memahami serta menguasai nilai dan norma dalam gending karawitan Jawa. Seniman ini biasanya memainkan gending yang klasik saja dan sangat patuh terhadap norma dalam seni karawitan Jawa klasik sebagai sebuah ketulusan mereka dalam berperilaku seni. Sedangkan seniman di luar tembok Keraton memiliki kelas sosial di bawah seniman dalam tembok Keraton. Seniman ini biasanya masih memainkan gending klasik namun

sudah terpengaruh aspek lain di luar norma tersebut. Aspek tersebut adalah permintaan atau tuntutan penonton untuk menyajikan gending yang menarik dan dimungkinkan di luar norma gending klasik. Sedangkan kelas sosial terendah adalah seniman papringan. Kata papringan berasal dari kata pring yang artinya bambu. Seniman ini disebut sebagai seniman yang pentas di bawah pohon bambu atau dimaknai sebagai seniman yang hanya mementingkan aspek lain di luar norma gending karawitan klasik sehingga tidak melibatkan unsur ketulusan dalam berperilaku seni. Bagi seniman klasik, sifat semacam ini memiliki konotasi negatif sehingga memunculkan kelas sosial rendah bagi kelompok seniman ini.

Namun, di lain sisi seniman gending kontemporer beranggapan bahwa gending kontemporer masih menjadi bagian dari kesenian karawitan Jawa. Bagi mereka globalisasi dan perkembangan zaman serta teknologi memberi andil yang besar dalam penciptaan gending kontemporer dan fenomena ini tidak dapat dicegah atau dihindari. Hal ini dikarenakan interaksi antarbudaya merupakan konsekuensi yang akan muncul dari fenomena globalisasi termasuk dampaknya pada akulturasi budaya termasuk pada kesenian karawitan Jawa. Oleh karena itu, masyarakat yang menyadari fenomena ini kemudian akan menerima gending kontemporer sebagai bagian dari gending karawitan Jawa. Ada berbagai aspek yang memengaruhi penerimaan gending kontemporer ini. Aspek tersebut antara lain kesamaan tujuan yang positif pada penciptaan gending kontemporer yaitu memperluas jangkauan pecinta gamelan dan karawitan utamanya dari kalangan pemuda yang telah dimudahkan mengenal budaya luar Jawa melalui perkembangan teknologi. Strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan membuat gending kontemporer dengan gaya baru yang lebih familiar utamanya bagi generasi muda karena sudah berakulturasi dengan budaya dari luar Jawa dengan arah gaya pada bunyi-bunyi yang menarik. Selain itu nilai-nilai Jawa seperti berperilaku baik, percaya kepada Tuhan, unggah-ungguh dan lain sebagainya masih menjadi nilai dasar dalam penciptaan gending kontemporer. Lebih dalam proses penyampaian makna gending atau bagian dari sosialisasi nilai Jawa masih dapat dilaksanakan meskipun dalam bentuk lain. Namun yang menjadi titik konflik di antara seniman pada dua gaya gending ini adalah bentuk lain yang tercipta pada

proses garap gending kontemporer ini. Hal inilah yang menjadi realitas polemik identitas sosial seniman dengan kemunculan gending karawitan Jawa kontemporer.

Kemunculan gending kontemporer menjadi sebuah polemik tersendiri bagi kehidupan sosial seniman karawitan Jawa di Kota Surakarta. Nilai yang sudah tertanam pada masing-masing diri seniman mengakibatkan cara pandang yang berbeda untuk menilai baik atau buruknya fenomena kemunculan gending kontemporer ini. Masyarakat seni yang menyukai gaya gending klasik lebih condong menolak kemunculan gending karawitan kontemporer karena tidak sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai yang seharusnya dimunculkan dan ditonjolkan dalam gending karawitan Jawa. Namun, kemunculan gending kontemporer tidak bisa disalahkan begitu saja.

Polemik identitas sosial ini bahkan telah merambat ke ranah permasalahan lainnya seperti sektor ekonomi. Seniman yang telah membawa kehidupan berkesenian karawitan dalam ranah ekonomi sebagai sebuah pekerjaan akan mendapatkan keuntungan jika mendapatkan banyak permintaan pementasan. Namun, permintaan pementasan ini telah membawa seniman untuk berbicara mengenai pangsa pasar yang lebih mengutamakan aspek minat dan tujuan dari penanggapnya. Sehingga tidak jarang masyarakat yang menjadi konsumen meminta penampilan gending karawitan kontemporer karena lebih menarik namun tidak jarang juga mereka membutuhkan seniman gending karawitan klasik untuk keperluan dan tujuan tertentu seperti upacara adat.

Pembahasan

Pembagian identitas sosial seniman karawitan Jawa menjadi seniman gending klasik dan kontemporer menyebabkan pertentangan yang mengarah pada konflik negatif. Hal ini dikarenakan mereka saling menjadi in-group dan out-group pada satu identitas yang sama. Akibatnya keduanya saling mengkomparasikan berbagai aspek dalam beraktivitas seni seperti beradu garap, kuantitas peminat dan lain sebagainya. Jika dianalisis menggunakan teori identitas sosial, secara emosional mereka terpisah ke dalam identitas sosial berdasarkan gending yang mereka sukai. Rasa suka inilah yang menjadi representasi emosi yang pada akhirnya memecah identitas sosial

seniman ke dalam kelompok seniman gaya klasik dan kontemporer. Namun realitas membawa keberpihakan kepada pernyataan bahwa gending kontemporer merupakan sebuah konsekuensi yang harus diterima. Bahkan akan menjadi sebuah permasalahan ketika gending kontemporer tidak tercipta maka aktivitas atau perilaku seni seorang seniman karawitan Jawa tidak terlaksana (Turner & Tajfel, 1986).

Seniman gending kontemporer masih merasa bahwa mereka secara emosional masih termasuk ke dalam seniman karawitan Jawa. Hal ini dikarenakan bagi mereka nilai dan pakem dalam gending Jawa masih mereka terapkan dalam proses berkreasi meskipun dalam bentuk yang berbeda. Bagi mereka nilai masyarakat Jawa tersebut harus menjadi ide dasar pembuatan gending kontemporer untuk membentuk identitas sosial mereka sebagai seniman karawitan Jawa sekaligus membedakan dengan identitas sosial seniman di luar karawitan Jawa (Sulistyo, 2012; Mutiara, 2021). Contoh dari implementasi nilai dalam perilaku seni mereka adalah penggunaan tangga nada diatonis dalam gending kontemporer dengan tujuan menarik minat para pemuda untuk mendengarkan gending kontemporer yang cakepan atau syairnya menggunakan pepatah Jawa. Namun di sisi lain perbedaan cara implementasi inilah yang menjadi penekanan konflik bagi kelompok seniman gending klasik. Bagi mereka gending karawitan Jawa merupakan konsep untuk menyebut gending yang sesuai dengan pakem. Sedangkan gending atau musik di luar pakem disebut sebagai gending kreasi baru dan dirasa dapat mengurangi implementasi nilai-nilai dari gending klasik (Talwar, 2015).

Secara sosiologis, pemisahan identitas sosial seniman karawitan Jawa menjadi kelompok seniman gending klasik dan kontemporer membentuk konsep pemikiran saling in-group dan out-group. Seniman gending klasik menganggap seniman yang menyukai dan memainkan gending-gending karawitan Jawa klasik atau sesuai pakem adalah bagian dari in-group mereka dan menganggap seniman gending kontemporer sebagai out-group mereka. Sebaliknya seniman gending kontemporer menganggap seniman yang menyukai konsep-konsep sekaligus penerapan garap pada gending kontemporer menjadi bagian dari in-group mereka. Namun, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa seniman gending

kontemporer tidak menganggap seniman gending klasik sebagai bagian dari out-group mereka. Pembagian identitas sosial ini mengandung 3 unsur penting pembentuk identitas sosial seniman. Pada tahap social identification, seniman karawitan Jawa telah berhasil mengidentifikasi kelompok sebagai seniman karawitan Jawa sebagai sebuah personal identity. Namun, pada tahap social categorization, kategori yang mereka buat merupakan kategori yang berdeda dan bertentangan sehingga membentuk distinct social group. Oleh karena itu, pada tahap social comparison seniman gending klasik dan kontemporer justru saling membandingkan. Akibatnya pertentangan identitas sosial ini tidak menuju pada pencapaian tujuan yang positif bagi identitas karena kedua kelompok saling bertentangan dan berusaha menjatuhkan, in-group atau seniman gending kontemporer sebagai satisfied social identity dan out-group atau seniman gending klasik sebagai dissatisfied social identity. Solusi dari permasalahan ini adalah upaya penyempurnaan identitas sosial. Upaya ini dilakukan pada pembentukan identitas sosial tahap social categorization (Abrams & Hogg, 1990).

Pengkategorisasian kelompok seniman harus mengarah pada kesadaran bahwa seniman gending klasik dan kontemporer masih sama-sama menjadi satu identitas sosial seniman karawitan Jawa. Kesadaran ini dapat dicapai melalui beberapa alasan penguat seperti masih digunakannya nilai dan ajaran masyarakat Jawa dalam pembuatan gending karawitan kontemporer. Selain itu, orientasi penciptaan gending kontemporer pada peningkatan respon masyarakat luas terutama generasi muda menjadi akses baru untuk menambah kuantitas peminat kesenian karawitan Jawa. Ditambah lagi seniman gending klasik memiliki standar tersendiri bagi dimensi pembentuk identitas sosial seniman karawitan Jawa. Bagi mereka seniman dengan tingkat dimensi pengalaman, kemampuan dan pengetahuan yang tinggi dalam menguasai pakem dan konsep-konsep gending klasik diperbolehkan untuk melakukan proses pengubahan gending. Artinya masih terdapat akses bagi seniman karawitan Jawa untuk melakukan proses garap. Dengan memunculkan kesadaran ini, seniman karawitan Jawa tidak lagi dikategorisasikan berdasarkan gending yang mereka sukai melainkan ke dalam satu identitas sosial seniman karawitan Jawa. Sehingga pada tahap social comparison, seniman karawitan Jawa akan membandingkan kelebihan

dan kekurangan dengan identitas sosial lain seperti seniman di luar kesenian karawitan Jawa yang pada akhirnya membawa tujuan positif bagi penguatan identitas sosial seniman karawitan Jawa (Rohman & Ningsih, 2018).

KESIMPULAN

Dimensi utama pembentuk gending Jawa kontemporer adalah kreativitas seniman karawitan Jawa yang dipengaruhi oleh dimensi pengalaman, kemampuan dan pengetahuan termasuk fenomena globalisasi dan perkembangan zaman serta teknologi. Terjadinya interaksi budaya Jawa dengan budaya luar Jawa sangat mudah terjadi akibat tidak adanya batas antarbudaya untuk berinteraksi. Akibatnya, seniman menemukan konsep dan ide kesenian musik dari daerah luar Jawa yang dianggap menarik bagi mereka yang kemudian dicampurkan dengan konsep kesenian karawitan Jawa sehingga mengakibatkan fenomena akulturasi budaya. Akulturasi budaya kemudian direpresentasikan dalam karya berupa gending karawitan Jawa kontemporer. Kemunculan gending kontemporer memisah identitas sosial seniman karawitan Jawa menjadi seniman gending klasik dan kontemporer, karena perbedaan paham, rasa emosional mereka pada nilai tertentu dan membentuk konsep in-group dan out-group. Bagi seniman gending klasik syarat utama gending adalah mengikuti pakem, sehingga bagi mereka gending kontemporer sudah melanggar dan keluar dari pakem. Tidak terdapat permasalahan dalam tahap social identification, namun pada tahap social categorization, seniman mengkategorisasikan personal identity mereka ke dalam kelompok berdasarkan nilai yang berbeda sehingga membentuk distinct social group yaitu gaya gending klasik dan kontemporer. Akibatnya pada tahap social comparison, kedua kelompok tersebut saling bertentangan meskipun merupakan satu identitas sosial sebagai seniman karawitan Jawa. Seniman gending kontemporer memperkuat in-group dan menjadi satisfied social identity sedangkan seniman gending klasik menjadi out-group sebagai dissatisfied social identity. Oleh karena itu perlu dilakukan penyempurnaan identitas sosial pada tahap social categorization dengan menumbuhkan kesadaran seniman bahwa mereka tergabung dalam satu identitas sosial yang sama yaitu

seniman karawitan Jawa melalui beberapa alasan penguat, seperti tujuan pembuatan gending kontemporer untuk menambah peminat seni karawitan Jawa dan modifikasi implementasi nilai dan pakem dalam gending kontemporer. Dengan melakukan penyempurnaan identitas sosial pada tahap ini, maka pada tahap social comparison seniman karawitan Jawa sebagai satu identitas sosial akan mengkomparasikan kelompok mereka dengan identitas sosial seniman di luar kesenian karawitan Jawa. Pada akhirnya akan tercapai peningkatan kualitas identitas seniman karawitan Jawa dibandingkan identitas sosial seniman di luar karawitan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Dominic & Hogg, Michael. A. 1990. *Social Identity theory: Constructive and critical advances* (Eds.). New York: Springer-Verlag Publishing.
- Berliani, Mira. 2012. Sekolah Musik Karawitan Lokananta di Surakarta. *IMAJI*, 1(3): 533-544.
- Hadi, Sumasno. 2017. Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hidalgo, Victorhugo. 2015. *Kejawen: Pluralisme di Jawa Melalui Kolaborasi Musik Gamelan dan Musik Barat*. Dewa Ruci: *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 10(1).
- Janji, Bionerges M. L. 2018. *Reproduksi Budaya dalam Seni Gamelan Jawa*. Skripsi- S1, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
- Kozymka, Irena. 2014. *The Diplomacy of Culture: The Role of UNESCO in Sustaining Cultural Diversity*. London: Palgrave Macmillan.
- Lowe, Celia. 2006. Kajian Antropologi tentang Globalisasi: Catatan tentang Studi Studi Keterkaitan Dunia. *Antropologi Indonesia*, 30(3): 262-271.
- Mulder, Niel. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Mutiara, Neni. 2021. Nilai-Nilai Budaya Seni Kerawitan Jawa dan Fungsinya Bagi Kehidupan Sosial Siswa MTs dan MA PGRI Gajah Kecamatan Sambit. *Prosiding Seminar Nasional Literasi*, 1(1).
- Najib, Ahmad. A. 2022. Peran Konservasi UNESCO terhadap Rehabilitasi Situs Warisan Dunia Kota Tua Hebron Palestina. Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.
- Qurun, Khoirotu A. & Dudha, Laskar P. R. 2020. Filosofi Budaya Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(2): 121-136.
- Rijali, A. 2019. Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.17 No.33,pp. 81-95
- Rohman, Abdul & Ningsih, Yenni E. 2018. Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin 1*, pp. 44-50.
- Sulistyo, Edy T. 2012. Ajaran moral KGPAA Mangkunagara IV bagi Masyarakat Jawa pada Era Global. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 10(2).
- Talwar, Savneet. 2015. Culture, Diversity, and Identity: From Margins to Center. *Art Therapy*, 32(3),pp. 100-103.
- Turner, John C & Tajfel, Henri. 1986. The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. *Psychology of intergroup relations*, pp. 7-24.
- Widodo, Widodo. 2016. *Gending Karawitan: Kajian Fungsi Dan Garap Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Disertasi Institut Seni Surakarta.
- Zaluchu, Sonny. E. 2021. Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2): 249-266.